

ZALDY

ombak

ARMANSYAH

PENGA

INSTITUT PERANCIS INDONESIA

It is an honor to invite Zaldy at Institut Français d'Indonésie for the 11th French-Indonesian art festival "french spring" for his first solo exhibition named "Ombak". I do hope that this festival will help bring to the shore, wave after wave, more young and gifted artists such as Zaldy Armansyah.

In this catalog, art critic Aulia Yeru calls Zaldy a flâneur. I was first surprised at such a choice of word, especially in french. Then it seemed obvious, that sometimes only a foreign word can capture the right idea or mood of the writer. Such as in that case.

Flâneur is one of the most beautiful word in french, and to see it summoned by Aulia Yeru is reminding us how vital, in art and in life, is the detour, the act of taking the long road, of wandering. Being a flâneur (how I enjoy the sound and the suggested laid-back attitude in this word) is going out of your way, without purpose nor intention. But in Zaldy's case, we are overwhelmed by the extent of research and experiment, by the length of his art. There is the right balance between dedication and instinct. Charles Baudelaire, the illustrious author of this expression used it to characterize the artistic freedom of mind, and in our efficiency and speed obsessed society; it is indeed an oddity.

So, take a stroll with Zaldy, let him show you what he captured in his many wanderings, real or imaginary, the soothing stillness of the sea, the burn of the fire, the vital forces at work behind the surface, the mundane and the daily: This is spring time, after all, "le printemps", when life is eating death and comes back full force, when new ideas and sheer energy replace the waning of the old society, year after year.

Mélanie Martini-Mareel
Direktur Institut Perancis Indonesia di Bandung

ANTAR

MEMAHAMI WILAYAH BARU ZALDY

oleh Aulia Fitrisari

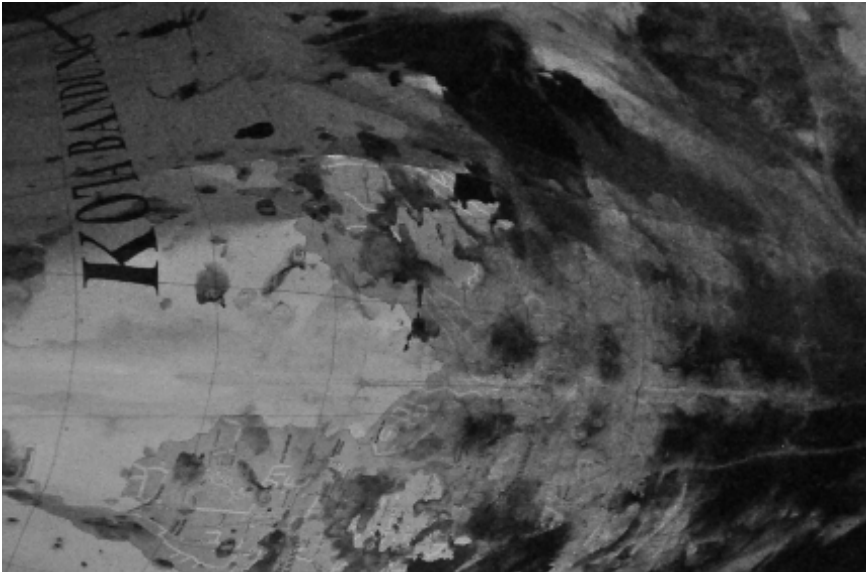


Bertemu dengan pria yang kelihatannya tak banyak bicara dari luar ini, ternyata tak sekaku yang dibayangkan sebelumnya. Hanya dengan beberapa kata pembuka, Zaldy mampu merangkai isi kepalanya dalam kisah yang sistematis, sesaat setelah mengingat lagi karya-karya terdahulunya sebelum masuk ke pembicaraan utama soal karya yang akan dipamerkan dengan judul Ombak.

Ketika mendengarnya bercerita, Zaldy bisa dibilang asyik berdialog dengan dirinya sendiri. Mungkin karena itu pula beragam ide yang sebenarnya tidak saling memiliki benang merah yang kuat dengan mudah bermunculan dari benaknya menunggu untuk menjadi nyata. Pada awalnya sulit untuk menemukan satu penghubung yang tepat untuk karya-karya yang dipamerkan, karena Zaldy sendiri membiarkan idenya mengalir dengan deras dan liar. Walaupun demikian ada satu penghubungnya yaitu air, yang hadir baik secara harfiah sebagai medium atau mengada sebagai objek yang penting. Kemudian agar dapat merangkul keseluruhan karya, Zaldy lalu mendeskripsikan hasilnya dengan judul ombak yang dianggap dinamis dan paling bisa merepresentasikan ide secara umum.

Merampungkan karya dengan menggunakan pendalaman teknik yang rumit telah menjadi kesenangan sendiri bagi Zaldy. Karyanya terdahulu bermain-main dengan cukil kayu yang dihabisi secara konsisten sambil menyelesaikan studinya di ITB. Dahulu ia bagai tak berjarak dengan karyanya, mentransformasikan semua ide yang sesungguhnya terlihat pelik ke dalam bentuk dan warna. Kebanyakan karyanya dekat dengan kesunyian, rasa sepi dan yang lebih intim lagi yaitu spiritualitas. Setelah berkutat dengan hal yang sama dan menghabisi secara mendalam, Zaldy perlahan membuka diri dan melihat kemungkinan lain di luar. Dua tahun lalu, telepon genggam dengan kamera menjadi pengantar berbicara dengan benda luar di sekitarnya. Dengan menggunakan perangkat tersebut, Zaldy menjajaki objek bersifat sementara yang dapat ditemui di sekitarnya. Ia bertemu dengan tempat sampah di pinggir jalan, nampan di restoran, pintu di jalan pulang, semua diabadikan di kamera lalu ditinggalkan begitu saja tanpa mau terlibat lebih dalam. Perubahan ini semakin jelas ketika ia berencana membuat karya di pameran tunggalnya di IFI.

Pameran memang sempat mengalami perubahan tempat, namun ia sendiri tak merasakan kesulitan yang berarti. Hal ini mengingat ruangan IFI yang cukup besar memungkinkan untuk memamerkan karya dengan display yang lebih variatif dan seimbang.



Seperti pada karyanya yang menduplikasi genangan air di peta Bandung, katalog pameran dan kertas yang kebetulan bersebelahan dengannya, terjadi dengan cepat dan spontan. Begitupun ketika ia melihat koran yang tergeletak dengan halaman yang dihiasi dengan subjek foto. Merasa bahwa objek yang didalam foto kerap diacuhkan oleh orang yang sedang membaca, Zaldy mewarnai objek-objek tersebut dengan tinta agar muncul dan jadi menonjol.

Tak hanya koran, peta hingga katalog, karyanya sendiri tak luput dari ‘daur ulang’. Sebuah karya menggambarkan ketidakpuasannya dengan karya kaligrafi yang telah diselesaikan. Zaldy memutuskan untuk menyimpannya dengan tinta cina. Karya lain yang adalah daur ulang dibuat diatas kayu tripleks. Lembaran yang semula ialah sisa dari kerja mencetak cukil kayu dirangkai jadi lebih lebar dan besar, ditimpa dengan tinta offset. Karya ini diselesaikan dengan gestur ekspresif, ditambah dengan sayatan pisau palet.

Karya dengan latar belakang koran lainnya, hanya ia timpa dengan warna merah dan gambar garis perspektif yang baur. Bermaksud mempertanyakan kemungkinan pembaca koran untuk membuat perspektif baru, yang sesungguhnya telah dibentuk oleh media massa. Pemilihan latar belakang berita dibuat acak tanpa rencana, hanya bermain di gambar garis perspektifnya yang variatif, dari mulai garis berbentuk lorong dengan titik akhir yang baur, atau garis yang menyerupai pintu. Semuanya sengaja dibuat tidak selesai.

Lain lagi dengan dua karya yang berupa tulisan, dicetak dengan tinta di atas kain yang berbentuk tirai. Tirai adalah benda yang digunakan untuk menutupi rumah dari pandangan luar, melindungi wilayah domestik pemilik di dalamnya. Zaldy ingin penikmat karya bebas melukis sendiri gambar imajiner di dalam kepalanya, sesaat setelah membaca tulisan tersebut, dan berani untuk melongok ke dunia luar memberi tantangan pada batas-batas diri. Yang tidak bisa ditinggalkan Zaldy dari dirinya sejak dahulu adalah tema besar kesunyian, dan spiritualitas, tentunya yang ingin ia gambarkan dengan tidak banal. Dua buku yang dibuat seperti kitab suci bisa jadi satu-satunya karya yang dirancang dengan tendensi utama menggambarkan tema spiritualitas tersebut. Meskipun demikian, pada akhirnya ia tak menuntut orang yang melihat menangkap maksud awalnya.

Tak hanya air yang dianggapnya sulit untuk dikendalikan, ia juga menggunakan media asap dan api. Dengan menggunakan lilin, ia membakar dan mengasapi kertas. Untuk menghasilkan efek menguning dan tertutup jelaga, sebelum dibakar kertas terlebih dahulu diciprati air. Dengan cara tersebut, ia menciptakan bentuk barunya sendiri tanpa kontrol. Medium tersebut dianggap peka dengan gerak tubuh manusia dan terasa jujur.

Karya lainnya berupa seri foto genangan air yang bermula dari karena ketertarikandengan bentuk air yang diam di tengah hiruk pikuk kota. Air yang biasanya selalu bergerak, diam sementara di cekungan-cekungan yang tak lazim dan merefleksikan objek sekitarnya membentuk bayangan yang serupa. Kemungkinan genangan tersebut menguap di keesokan harinya, lalu diabadikan di dalam foto agar menjadi diam selamanya.

Karyanya memang terlihat seperti ombak yang selalu mendesir ke tepi pantai mengantarkan air untuk mencapai wilayah baru yang mungkin belum pernah dirasakan. Bukan untuk memberi pernyataan-pernyataan canggung yang tidak dapat diperdebatkan, namun justru mendorong orang yang menikmati karyanya untuk mempertanyakan ulang bahkan menyampaikan gugatan.

JEJAK DAN PENGALAMAN

oleh Patriot Mukmin

Ada animo yang luar biasa terhadap reka bentuk citra saat ini. Jutaan informasi dan pengetahuan disampaikan dalam beragam konstruksi visual. Fenomena ini pada tahun 1984 disebut oleh Sanento Yuliman sebagai *Ledakan Gambar*. Dalam salah satu esainya, *Seni Rupa Dalam Keseharian Kita*, ia mengamati gejala modernisasi ketika gambar merajalela di ruang lingkup masyarakat, baik itu di ruang privat maupun di ruang publik. Sejalan dengan Sanento, John Berger mengatakan bahwa tidak ada bentuk masyarakat lain dalam sejarah manusia dimana terdapat konsentrasi citraan yang begitu pekat, sebuah kepadatan akan pesan visual.

Gagasan itu disampaikan oleh kedua penulis lebih dari 30 tahun yang lalu, dimana perkembangan teknologi informasi belum semaju saat ini. Dapat dibayangkan bahwa kehidupan yang dikelilingi oleh citraan bukanlah sebuah hal yang ‘normal’ saat itu. Sangat kontras dengan era sekarang dimana keberadaan gambar dalam ruang kehidupan adalah sebuah keniscayaan. Sulit untuk melepaskan pandangan kita dari layar televisi, komputer, dan telepon genggam. Ketika mata dialihkan, kita melihat citraan lain dalam bentuk poster, koran, majalah, dan media cetak lainnya. Manusia dikelilingi oleh citraan buatan manusia itu sendiri.

Di tengah lautan citra yang beredar, media cetak adalah yang menarik perhatian Zaldy Armansyah dalam kesehariannya. Ia mengumpulkan banyak brosur, leaflet, katalog pameran, dan potongan koran untuk disimpan. Latar belakangnya sebagai alumni seni grafis mungkin menjadi faktor penting terkait ketertarikannya terhadap media gambar yang dicetak. Namun yang pasti, semua eksplorasinya terpampang pada pameran tunggalnya yang berjudul *Ombak* kali ini.

Indeksikalitas karya Zaldy

Karya seni rupa kontemporer adalah kombinasi dinamis akan material, metode, konsep dan subjek yang menantang batasan-batasan seni yang sudah mapan. Tak jarang kita lihat perupa kontemporer mengambil tanda-tanda yang sudah ada, memodifikasinya, dan membuat komposisi tanda baru dalam karya-karyanya. Mulai dari apropriasi karya maestro, sam-

pai mengangkat citraan yang banal. Medium yang digunakan juga tidak terbatas pada medium yang sudah mapan seperti lukis, grafis, dan patung, akan tetapi juga memanfaatkan benda temuan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik menggunakan benda temuan juga diterapkan oleh Zaldy dalam berkarya. Namun bedanya, ia tidak sedang mengapropriasi tanda di citraan yang ia gunakan. Alih-alih di pameran ini kita mendapatkan kesan bahwa di tengah lautan citraan digital, citraan yang fisik dapat menjadi hal yang signifikan. Karya-karyanya menonjolkan jejak dari pelakuan seniman terhadap medium. Jika dilihat dari taksonomi logis tanda Charles Sanders Peirce, banyak karya Zaldy di pameran ini tidak menonjol di simbol dan ikonnya akan tetapi kuat di aspek indeksinya. Karya menjadi galore dari jejak tangan seniman dengan memanfaatkan sifat alami material yang digunakan.

Di satu sudut ruangan, kita dapat melihat cat merah yang dibiarkan mengering, disayat, dan dikelupas untuk kemudian dibiarkan mengering kembali di bagian yang telah terbuka. Keriput di permukaan cat memberi tahu kita bahwa di balik selaput mengkilap itu pernah ada kandungan air yang perlahan-lahan menguap. Semua tampak di karya yang berjudul *Luka*.

Sedangkan di karya *Asap*, kita dapat melihat jejak kertas basah yang diadu dengan api. Asap menjadi tangan bagi api untuk menyentuh permukaan kertas yang terlindungi oleh air. Apinya hilang, airnya menguap, asapnya tampak. Warna kelabu di atas kertas mewakili merahnya api yang sebelumnya pernah hadir.

Beralih ke karya selanjutnya yang berjudul *Mindmap*, tampak tinta cina encer membasahi selembur peta kota Bandung yang kini sudah kering. Sangat sulit mencerpap informasi dari peta itu. Bercak-bercak di permukaannya membuat mata mengernyit. Pola warna yang tercipta mengingatkan kita kepada tes kejiwaan, seolah mengajak audiens agar merobek-robeknya, membuangnya, dan pergi ke Gramedia untuk membelikan Zaldy peta baru sambil berkata “Pakai peta ini saja kawan, mari kita pergi ke NAV Karaoke dan bersenang-senang.” Tentu Zaldy akan menolaknya, ia tak butuh bernyanyi untuk bergembira. Ia hanya butuh berjalan kaki ke Gasibu dan membeli Kompas Minggu. Dibacanya warta berita, diguntingnya gambar di dalamnya. Kemudian ia mengambil tinta merah yang kali ini digunakan secara

terukur. Hanya sebagian objek dalam gambar yang dibubuhkan tinta. Menutup figur yang sentral dalam gambar, namun memunculkan siluet yang merah mencolok. Kuatnya indeksikalitas ini juga tampak di karya-karya lain yakni *Parit* dan *Endapan*.

Pengalaman dalam karya

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apa yang ingin disampaikan Zaldy lewat indeksikalitas yang tampak pada karya-karyanya? Apa yang diindikasikan oleh jejak-jejak tersebut? Dalam satu kesempatan, ia mengatakan bahwa karyanya terinspirasi dari pengalaman sehari-hari. Kata pengalaman menjadi petunjuk pertama untuk menyelami pameran ini lebih dalam.

Filsuf Bambang Sugiharto mengatakan bahwa manusia memaknai pengalamannya melalui banyak cara: lewat sains, filsafat, seni, dan agama. Pengalaman di sini mengacu pada kehidupan yang dialami, dirasakan, dan diimajinasikan pada tingkat pra-reflektif dan pra-teoretis. Kesadaran ini dibangun dari pemahaman yang disebut Edmund Husserl dengan istilah *lebenswelt*, atau *life-world*, yakni dunia yang langsung dialami, dunia yang bentuknya tak jelas (*amorf*), dan sangat kompleks.

Sebagai contoh, Sugiharto memaknai sesuatu yang disebut ‘air’ dalam kehidupan kita sebagai hal yang sangat kompleks, erat terkait pada pengalaman yang berlapis-lapis. Ketika berbuka puasa, air dialami sebagai minuman yang menyegarkan dan memberi tubuh kehidupan baru. Saat berwujud air tampil sebagai simbol ketulusan hati untuk membersihkan diri. Ketika sedang membuang air kecil atau meludah, kita sadari bahwa air bukanlah objek di luar sana, melainkan bagian penting yang ada di dalam tubuh kita sendiri: air ‘adalah’ diri kita. Itulah fenomena ‘air’ yang sesungguhnya, yang muncul dalam pengalaman konkret *lebenswelt*. Artinya, ‘apa’ itu air dalam kenyataannya sangatlah pelik, tebal dan kompleks. Dalam konteks ini pemaknaan sains atas air sebagai ‘H₂O’ misalnya, menjadi terasa terlalu tipis dan kerdil. Ia mereduksi, menyederhanakan atau menciutkan kompleksitas dan ambiguitas pengalaman real dari medan *lebenswelt* itu.

Kekayaan realitas air dalam kerumitan maknanya itu memang tidak bisa sepenuhnya di-‘jelaskan’, melainkan hanya bisa di-‘lukiskan’, untuk kemudian dipahami. Bagi Sugiharto, yang mampu melukiskan kompleksitas dan ketebalan pengalaman itu adalah seni: melalui lukisan dengan reka citranya; melalui puisi dengan olah katanya; melalui musik dengan komposisinya; melalui tarian dengan olah gerakannya, melalui novel, teater dan film dengan konstruksi dramatikanya, dan seterusnya. Seni memberi bentuk pada pengalaman yang tak jelas bentukannya.

Sejalan dengan contoh di atas, ada unsur air dalam semua karya yang ditampilkan. Kita bisa melihat beragam perlakuan Zaldy terhadap zat cair dalam karya-karyanya. Ia menumpahkan, menguapkan, mengeringkan, memulas, menguasai, memfoto, sampai mendeskripsikan ‘air’ dalam bentuk rangkaian kata. Hal ini terlihat pada karya yang berjudul *Aliran*. Karya ini dapat menjadi jangkar bagi kita untuk memahami keseluruhan pameran. Pada karya berukuran 2,5 x 1,8 m ini, tampak serangkaian kata yang dituliskan dengan tinta merah di atas selembar kain kanvas. Semua kata yang diungkap berkaitan dengan pengalaman manusia terhadap air:

“Hujan badai banjir bandang tangis duka peluh keringat es mencair gelombang tsunami parit meluap tumpah darah sungai keruh terus bergerak tanpa tubuhmu di dalamnya namun semuanya mengalir di dalam dirimu dan saling berinteraksi bersama dengan intuisimu tubuhmu jiwamu.”

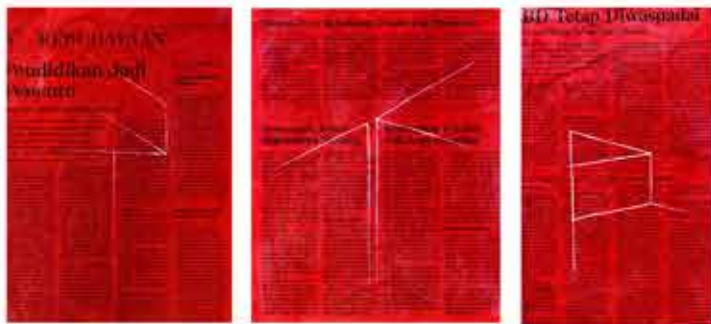
Kita menyaksikan usaha Zaldy untuk melukiskan kompleksitas dan ketebalan kata ‘air’ melalui praktik seninya. Berada dalam ruang pamer IFI Bandung sambil menyaksikan karya yang terpajang seperti sedang mengalami ‘air’ dalam bentuk yang lain. Ia mendebur-debur seperti ombak yang menggulung. Seolah mengungkapkan bahwa seni adalah tampilnya kebenaran secara berefek (menyentuh). Kebenaran di sini bukanlah kebenaran ilmiah, bukan kebenaran religius, bukan pula kebenaran moral, melainkan kebenaran eksistensial (*the truth of being*), yaitu kebenaran kenyataan hidup yang kita alami seperti adanya, kenyataan yang hampir tak pernah bersifat hitam putih, kenyataan pelik yang tumpang-lindih.



A



F



G

L



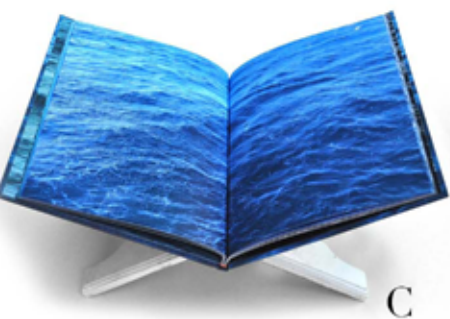
M



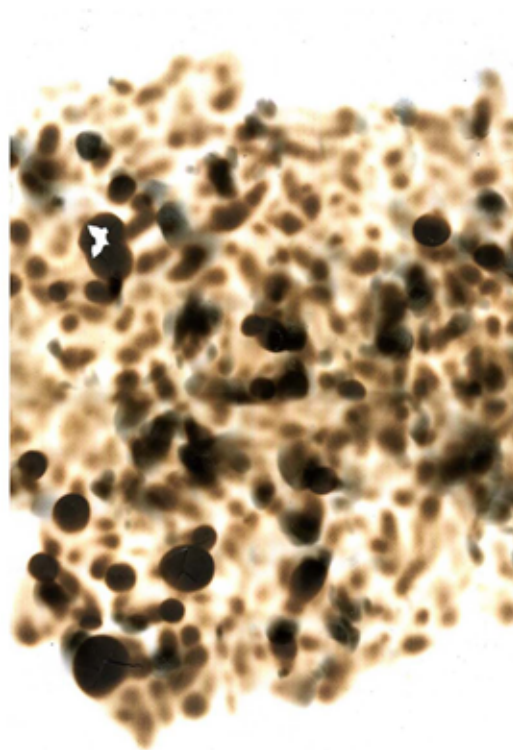
B

HUJAN BADAI BANJIR
BANDANG TANGIS DUKA
PELUH KERINGAT ES MENCAIR
GELOMBANG TSUNAMI PARIT
MELUAP TUMPAH DARAH
SUNGAI KERUH TERUS
BERGERAK TANPA TUBUHMU
DI DALAMNYA NAMUN
SEMUANYA MENGALIR DI
DALAM DIRIMU DAN SALING
BERINTERAKSI BERSAMA
DENGAN INTUISIMU
TUBUHMU JIWAMU

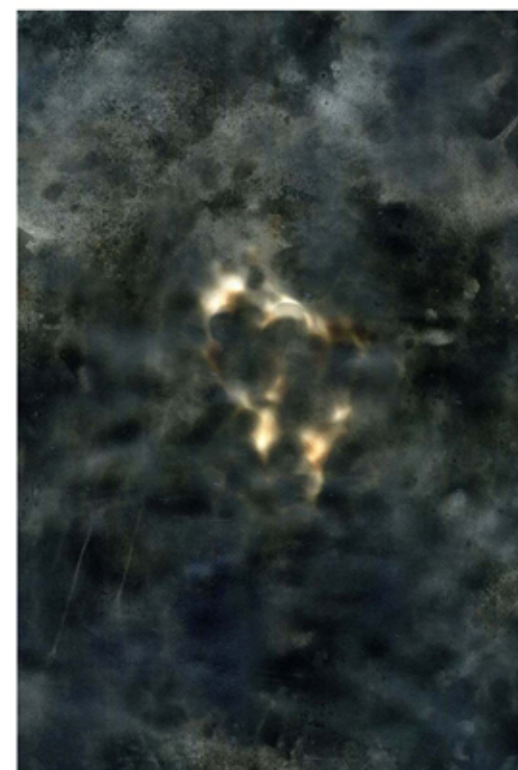
H



C



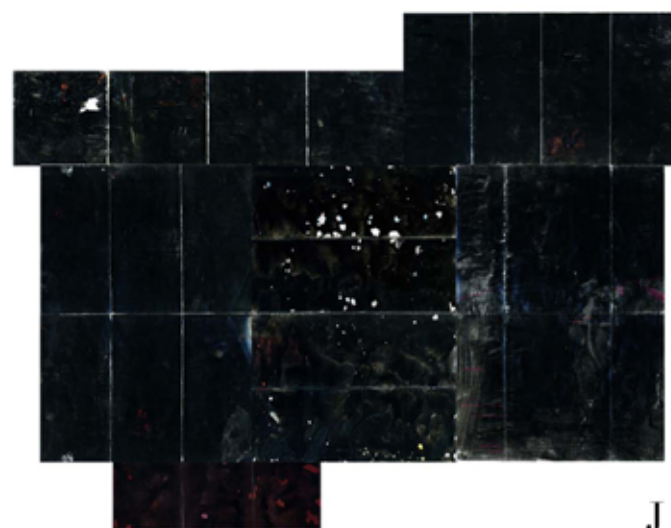
D



E



I



J



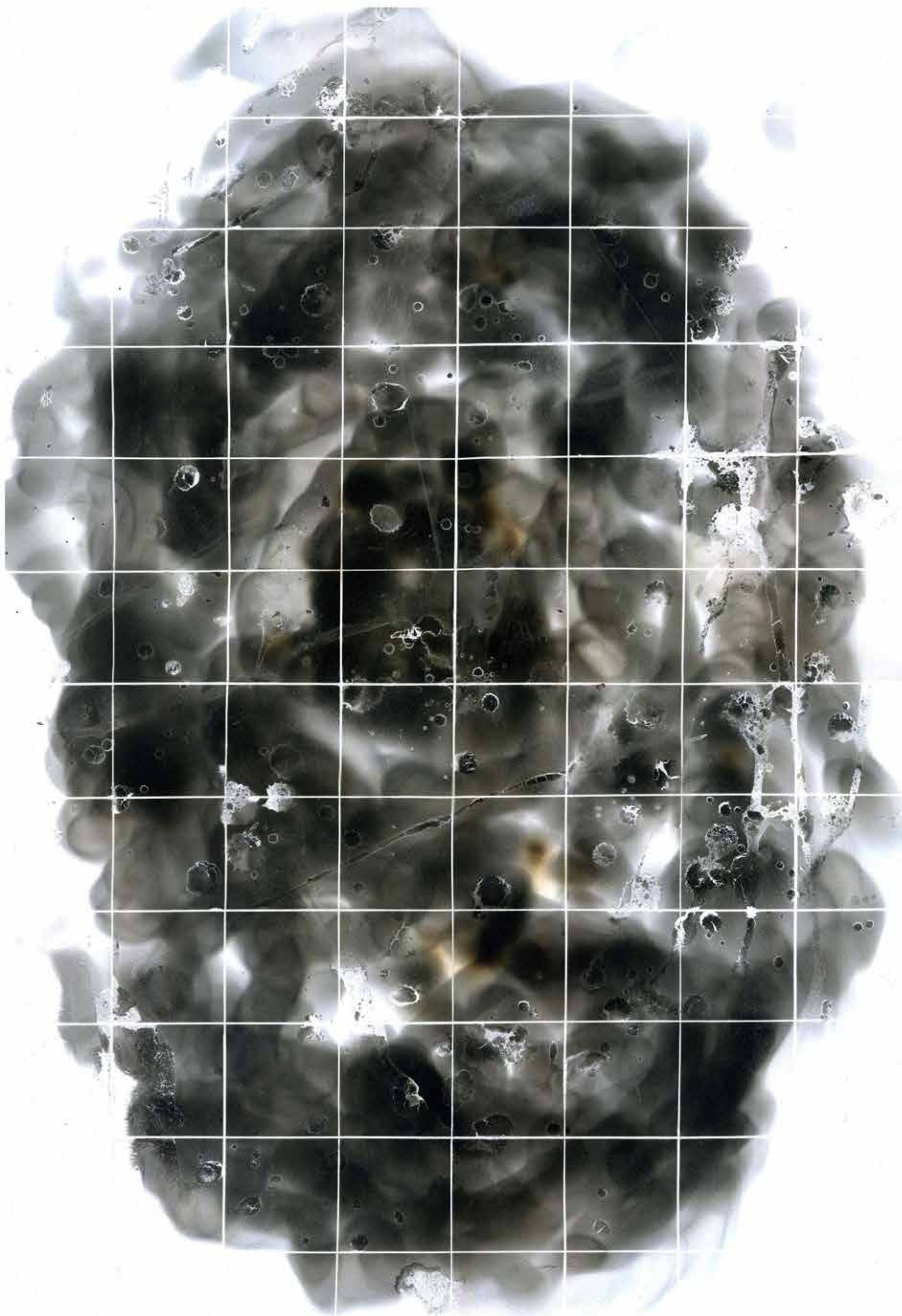
K

N



- A. *Endapan*, tinta bak di kertas, 2015
- B. *Pause*, fotografi, 2015-2016
- C. *Blueprint*, cetak digital di kertas, 2015
- D. *Asap #1*, jelaga dan air di kertas, 2015
- E. *Asap #3*, jelaga dan air di kertas, 2015
- F. *Kebakaran*, fotografi, 2016
- G. *Ambang #1-3*, cat akrilik di kertas koran, 2016

- H. *Aliran*, cat akrilik di kain, 2016
- I. *Luka*, tinta offset, 2015
- J. *Parit*, tinta cina di kertas katalog, 2016
- K. *Siluet #1-4*, cat akrilik di kertas koran, 2016
- L. *Mindmap*, tinta cina di kertas peta, 2016
- M. *Bayang #1*, tinta cina di kanvas, 2016
- N. *Bayang #2*, tinta cina di kanvas, 2016



Asap #2, jelaga dan air di kertas, 2015

ZALDY DAN KESEHARIAN

oleh Aulia Yeru



Di dalam paruh awal perkembangan seni rupa kontemporer, sempat muncul wacana yang cukup ramai mengenai apa yang disebut sebagai “*medium specificity*”. Maksud dari istilah tersebut ialah setiap material atau medium mempunyai perlakuan khususnya masing-masing berikut pula pemahaman yang spesifik dalam menelaah karyanya. Lebih lanjut, pesan yang dapat dialamatkan melalui medium menjadi terbatas pada karakteristik material atau medium yang digunakan. Meminjam “mantra” teoretikus komunikasi Marshall McLuhan, medium selayaknya dapat dimengerti sebagai sebuah pesan (*medium is the message*). Dalam pameran *Ombak* ini, kita akan menyaksikan hubungan “medium” dan “pesan” menjadi sangat erat, bahkan problematis. Sese kali material menjadi representasi langsung dari pesan yang ingin disampaikan, namun sebaliknya cara representasional seperti kemunculan kata menjadi medium yang mengalamatkan pesan yang sugestif.

Selanjutnya, pada pameran ini kita akan mendapati berbagai pendekatan karya yang beragam. Sedangkan dari sudut teknis pengerjaan karya, metode yang digunakan kali ini rata-rata cukup sederhana dan dapat dikerjakan secara cepat. Umumnya, upaya yang ditempuh bertolak dari persinggungan Zaldy dengan beragam benda atau peristiwa yang dialaminya sehari-hari. Dari penyikapannya terhadap berbagai masalah yang unik satu sama lainnya, gestur terhadap benda atau material menjadi berbeda-beda juga.

*

Dengan jenis karya yang seperti amat kaya ini, saya mewajarkan jika Anda seperti ingin mencari benang merah dari pameran ini. Saya pun demikian. Ketika saya menyaksikan karya-karya dalam pameran ini, sulit bagi saya untuk menalar apa yang menjadi garis penghubungnya. Lambat laun, saya menyadari rasanya tindakannya sebetulnya tidak jauh dari dunia sehari-hari yang ia akrabi. Fenomena yang direspon oleh Zaldy merupakan fenomena yang nyaris tampak remeh temeh, yang nyaris kita terima apa adanya. Seakan tidak ada lagi aspek dari benda

tersebut yang dapat dipertanyakan ulang dari daur hidupnya sampai habis nilai gunanya.

Ketertarikan kepada sesuatu yang “diterima begitu saja” inilah yang kemudian menjadi motor berkarya pada pameran *Ombak* ini. Dari fenomena keseharian tersebutlah ia seperti mengumpulkan tanda-tanda yang tercecer di sekitarnya: melalui benda temuan, material, kata-kata, sampai fotografi. Ungkapan tersebut dilakukan langsung dengan mengintervensi unsur rupa atau fitur fisik dari tanda itu sendiri. Dari titik itu, menggunakan sensibilitas terhadap bidang dwimatra, Zaldy membangun perbincangan dengan fenomena dan material yang ia temui.

Sementara itu, jejak fungsi atau formal yang melekat pada tanda tidak diingkari sepenuhnya. Jejak dari benda yang tersisa menyatakan adanya hubungan seniman dengan dunia. Namun demikian, kita tidak diintensikan untuk memasuki relung pribadi Zaldy. Cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa benda yang hadir di hadapan kita adalah benda yang sehari-hari ditemuinya. Selanjutnya intervensi di atas benda temuan tersebut dapat dilihat sebagai respon motorik terhadap fitur fisik benda temuan yang ia ambil. Dengan cara itulah, ia membangun dialog dengan tanda-tanda atau benda-benda tersebut.

Sebagai contoh, di dalam pameran ini kita akan mendapati karya menggunakan benda temuan (*found object*) yang kebanyakan berupa selebaran cetak yang dioles dengan tinta. Identitas dari selebaran cetak itu samar-samar masih dapat ditemukan karena olesan tinta yang tidak begitu tebal. Jenis kertas yang berusaha ditutup juga menjadi penyebab mengapa kertas tersebut tidak dapat hitam sepenuhnya. Semisal pada karya *Mindmap* yang menampilkan peta kota Bandung direspon oleh bercak tinta ala tes Rorschach. Sekilas, lipatan tinta yang menghasilkan formasi lipatan simetris dan abstrak itu seperti tidak punya urusan dengan ihwal persoalan kota Bandung. Hematnya, kita dapat menganggap benda peta sebagai “peta” dan tinta tersebut sebagai “pikiran”, muncullah logika untuk menyebut karya ini sebagai “*Mindmap*”.

Contoh lain ialah ketika ia mengulik material seperti pigmen atau asap. Zaldy menggubah kualitas formal dari penggabungan, penumpukan, bahkan kerusakan. Sebetulnya metode me-

numpuk pigmen atau mengontrol asap bukan metode yang asing di dalam produksi karya seni rupa. Namun yang sebetulnya yang dipaparkan ialah asosiasi sederhana yang muncul dari gestur yang ia gunakan pada benda atau fenomena yang ia temukan. Semisal pada karya *Luka* dimana ia menumpuk tinta pigmen berwarna merah sampai bertumpuk-tumpuk. Tumpukan tersebut kemudian ia sayat sehingga dari tumpukan pigmen tersebut keluar pigmen yang masih cair yang sebelumnya berada di dalam lapisan pigmen yang telah mengering sehingga menyerupai luka dari kulit yang tersayat. Temuan-temuan seperti inilah yang banyak ditemukan pada pameran ini.



Dengan memahami fakta bahwa tanda atau benda yang digunakan merupakan benda yang Zaldy akrabi sehari-harinya, “bahasa” yang dibangun bersama tanda yang ia temui, menjadi ganjil akan tetapi juga akrab. Bahasa memang menandai batas-batas ruang dan konteks, akan tetapi bukan berarti karya-karya ini menutup kemungkinan dalam membaca karya sebagai ungkapan bebas yang menolak untuk ditafsir. Justru sebaliknya karya-karya di dalam pameran *Ombak* seperti mengajak kita untuk mengambil jarak dari kehidupan dan bahasa yang biasa kita hidupi dan gunakan.

Posisi berkarya ini mengingatkan saya pada gagasan mengenai potret seseorang yang disebut oleh Charles Baudelaire sebagai *flâneur*, yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih dapat diterjemahkan sebagai “pelancong”, “pejalan kaki”, atau seseorang yang menghabiskan waktu untuk sekedar melihat sekitarnya. Perilaku *flâneur* dikenali sebagai seseorang yang secara leluasa hidup di dalam keseharian dan sesekali mengambil jarak sekedar untuk membaca ulang posisi di-

rinya maupun lingkungannya. Tindakan membaca ulang tersebut kemudian diendapkan dalam bentuk prosa, puisi, lukisan, dan seterusnya.

Dalam konteks karya yang hadir dalam pameran *Ombak*, konteks *flâneur* yang saya maksudkan bukan terletak pada hubungan warga kota dan urbanisme -wacana yang identik dengan kemunculan istilah tersebut. Jarak yang direntang sebetulnya kali ini ialah jarak seniman dengan berbagai macam benda, tanda, material, dan fenomena sehari-hari yang akrab dan sekilas tampak biasa saja. Di sini, cara kerja seniman menjadi mirip dengan seorang pemungut. Hanya saja, sang pemungut tanda atau benda ini kemudian seolah penasaran terhadap apa yang dikumpulkannya. Ia lantas mengadakan dialog atau perbincangan intim dengan objek yang telah dipungut. Dialog tersebut dapat berupa intervensi terhadap bentuk, seperti olesan tinta pada potongan koran, atau dapat juga dengan mengambil sudut pandang tertentu terhadap suatu objek menggunakan fotografi.



Hasil dialog tersebut ialah bangunan asosiasi yang segar terhadap fenomena tertentu. Semisal saja, siapa yang menyangka gambar lautan luas kebiruan atau bercak tinta cina menjadi punya pemaknaan spesifik ketika dijadikan buku yang diletakkan di atas dudukan? Siapa yang menyangka sayatan tinta offset dapat memunculkan asosiasi terhadap luka? Dialog spekulatif dan lugas inilah yang saya kira menjadi sasaran Zaldy dalam pameran ini. Tanda, objek, material, gestur motorik tangan seperti bersilangan dan bertemu di suatu momentum dan cara yang tidak terduga. Dalam dunia yang penuh citra dan tanda seperti ini, tantangannya memang justru pada kita yang hidup dalam kehidupan yang tampak seperti biasa ini: bagaimana kita dapat secara cekatan menyegarkan makna di tengah hidup sehari-hari yang tiada hentinya dibanjiri derasnya tanda.

ZALDY ARMANSYAH

Lahir di Jakarta, 8 November 1986

Lulus dari Studio Seni Grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung pada tahun 2010

zaldy.armansyah@gmail.com

Pameran Tunggal

2016 - *Ombak*, Esp' Art Gallery IFI, Bandung, Indonesia

Pameran Bersama

2015 - *Lipat Ganda*, Dia.Lo.Gue Art Space, Jakarta, Indonesia

- *Karyawisata*, Jogja Contemporary, Yogyakarta, Indonesia

2014 - *Bandung New Emergence #5*, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia

- *How to Draw*, Gedung Gas Negara, Bandung, Indonesia

2013 - *Bandung Contemporary*, Lawangwangi, Bandung, Indonesia

2012 - *Sisi Lain Bumi*, Padi Art Ground, Bandung, Indonesia

- *Lindap*, Rumahproses, Bandung, Indonesia

- *Jakarta Biennale #14*, Central Park, Jakarta, Indonesia

2011 - *Festival Grafis Berseni*, Lawangwangi, Bandung, Indonesia

- *Survey #3*, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia

- *6th Kyoto International Woodprint Association (KIWA) Exhibition*, Kyoto, Jepang

- *Soemardja Award*, Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia

2010 - *Penang International Printmaking Exhibition*, USM, Penang, Malaysia

- *Konvenient Store*, Esp' Art Gallery CCF, Bandung, Indonesia

Penghargaan

2011 - *Prize Winner*, Kyoto International Woodprint Association (KIWA), Kyoto, Jepang

CURRICULUM VITAE

TERIMAKASIH KEPADA

Tuhan Yang Maha Esa

Keluarga di rumah

Theo Frids Hutabarat

Aulia Yeru

Madam Mélanie Martini-Mareel

Ricky Arnold

Mas Gepeng

Seluruh staf IFI

Patriot Mukmin

Aulia Fitrisari

Nathania Gabriele

Angga Artmadilaga

Rizki Ahmad Zaelani

Chabib Duta Hapsoro

Ferdian Sahala Samosir



COLOPHON

Katalog ini diterbitkan sebagai bagian dari pameran tunggal Zaldy Armansyah ‘*Ombak*’, di IFI Bandung, tanggal 9 - 23 Mei 2016.

Katalog ini dicetak sebanyak 100 eksemplar di Bandung.

